

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui orang yang merokok dimana-mana, baik di kantor, di pasar, ataupun tempat umum lainnya atau bahkan dikalangan rumah tangga sendiri. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Studi Mirnet menemukan bahwa perilaku merokok diwakili oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Modelling (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam melalu perilaku merokok (Jatmika et al, 2018).

Data Riskesdas, 2018 mengatakan, saat ini Indonesia menghadapi ancaman serius akibat meningkatnya jumlah perokok, prevalensi perokok laki-laki di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia dan diprediksi lebih dari 97 juta penduduk Indonesia terpapar asap rokok. Kajian Badan Litbangkes Tahun 2015 menunjukkan Indonesia menyumbang lebih dari 230.000 kematian akibat konsumsi produk tembakau setiap tahunnya. Globocan 2018 menyatakan, dari total kematian akibat kanker di Indonesia, Kanker paru menempati urutan pertama penyebab kematian yaitu sebesar 12,6%. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan 87% kasus kanker paru berhubungan dengan merokok (Puspita, 2020). Mengenai konsumsi tembakau di Indonesia, Ketua III Yayasan Jantung Indonesia dan Ketua Harian Komnas Pengendalian Tembakau Laksmiati A.Hanafiah mengemukakan, kedaruratan atau ancaman bahaya tembakau

sebenarnya sudah sering diinformasikan kepada masyarakat. Namun, kesadaran dan kepedulian terhadap hal ini sampai saat ini masih kurang. Hal ini terbukti dengan makin tingginya konsumsi tembakau di kalangan perokok muda, akibat maraknya iklan gaya hidup dari kalangan industri rokok yang menyesatkan. Mirisnya, sebagian besar perokok yakni 70% berasal dari keluarga miskin dan usia produktif. Seharusnya uang yang digunakan untuk membeli rokok dapat dialokasikan untuk membeli makanan dan minuman (Ma'ruf, 2015).

Dalam laman Kemenkes RI, 2019, ketika seseorang telah kecanduan rokok, nikotin yang terkandung dalam tembakau merangsang otak untuk melepas zat yang memberi rasa nyaman (*dopamine*). Seorang pecandu saat tidak merokok, mengalami gejala putus nikotin seperti : Rasa tidak nyaman, sulit konsentrasi, mudah marah. Untuk mempertahankan rasa nyaman, timbul dorongan untuk merokok kembali, inilah awal dari proses kecanduan. nikotin menciptakan perasaan menyenangkan di tubuh dan pikiran. Saat pengguna menggunakan tembakau, otak melepaskan neurotransmitter seperti dopamin, zat kimia yang membuat merasa nyaman. Ini menciptakan perasaan puas dan senang singkat. Merokok atau menggunakan produk tembakau lainnya menyebabkan kecanduan nikotin. Adiksi nikotin yang membuat penggunanya sulit berhenti merokok (Nadia, 2018).

Akupunktur telinga, atau aurikuloterapi, didasarkan pada prinsip Pengobatan Cina dan sangat efektif dalam pengobatan kecanduan, gangguan mood, PTSD (*post-traumatic stress disorder*) dan nyeri. Akupunktur Aurikuler adalah metode yang telah berhasil digunakan di berbagai bidang kedokteran. (Zhang, 2020). Adanya korelasi antara kecanduan rokok dan terapi akupunktur

telinga untuk kasus kecanduan rokok, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada seorang klien kecanduan rokok dengan judul penelitian : Asuhan Akupunktur Telinga pada Klien Kecanduan Rokok di Klinik RTA Bekasi.

1.2. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur Telinga pada klien kecanduan rokok di klinik RTA Bekasi.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Akupunktur Telinga pada klien kecanduan rokok di Klinik RTA Bekasi ?

1.4. Tujuan

Memberikan Asuhan Akupunktur Telinga pada Klien kecanduan rokok di Klinik RTA Bekasi secara komprehensif.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada pasien kecanduan rokok.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk terapi kecanduan rokok.

1.5.2.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan peneliti, khususnya tentang manfaat Akupunktur pada terapi kecanduan rokok.

1.5.2.3 Bagi Profesi Akupunktur

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk terapi kecanduan rokok.

